



Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta

Alif Nuur Kholifah^{1*}, Sutinah², Emy Susanti³

¹Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya

²Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya

³Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya

email: alifanuur2@gmail.com

Abstract

The social life of waria is often marked by challenges and discrimination from the surrounding community. In social spaces, the existence of waria is still difficult to accept by some communities, especially in conservative environments. This often leads to difficulties in finding employment and accessing adequate healthcare services. As a result, some waria are forced to become sex workers who are vulnerable to HIV/AIDS. Nevertheless, there are also waria communities that actively advocate for their rights and form supportive social networks. This article is the result of qualitative research, using a case study approach. The findings of this study indicate that the social life of waria in the Gowongan Lor Muslim community still faces challenges. Their presence still generates both support and opposition, largely due to their gender identity and activities that are considered deviant, such as engaging in sex work and being vulnerable to HIV/AIDS.

Keywords : *Social life, waria, sex worker, HIV/AIDS.*

Abstrak

Kehidupan sosial waria seringkali diwarnai dengan tantangan dan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Dalam ruang sosial, keberadaan waria masih sulit diterima oleh sebagian masyarakat, terutama di lingkungan yang konservatif. Hal ini seringkali mengakibatkan kesulitan dalam diterima di tempat kerja dan kesulitan mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Sebagai akibatnya, beberapa waria terpaksa menjadi pekerja seks komersial yang rentan terhadap HIV/AIDS. Meski demikian, ada juga komunitas waria yang aktif memperjuangkan hak-hak mereka dan membentuk jaringan sosial yang saling mendukung. Artikel ini adalah hasil penelitian dengan metode kualitatif, pendekatannya studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial waria di tengah masyarakat muslim Gowongan Lor masih menghadapi tantangan. Keberadaan mereka masih menimbulkan pro dan kontra yang disebabkan oleh identitas. Selain itu juga karena aktivitas waria yang tergolong melenceng, yakni sebagai PSK yang rentan terhadap HIV/AIDS.

Kata Kunci : *Kehidupan Sosial,, Waria, PSK, HIV/AIDS*

* **Corresponding Author :** Alif Nuur Kholifah (alifanuur2@gmail.com). The Faculty Member of the Department of Sociology, Universitas Airlangga Surabaya. Airlangga Street, Gubeng, Surabaya 60115





Pendahuluan

Gejala sosial yang terjadi adalah tentang adanya sebuah tatanan baru yang diikuti oleh munculnya permasalahan, seperti maraknya berita tentang Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) yang menjadi polemik yang sangat pelik. Maraknya LGBT bermula dari disahkannya hubungan sesama jenis di negara-negara maju seperti Belgia, Kanada, dan Afrika. Hal ini menyebabkan kemungkinan LGBT juga muncul di Indonesia. Sebenarnya, LGBT sudah ada pada zaman Nabi Luth, di mana pada zaman tersebut banyak kaum Nabi Luth melakukan penyimpangan agama, yaitu dengan melakukan perbuatan homoseksual. Fenomena ini terjadi kembali pada zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman perintah kerajaan Turki Uthmaniyyah. Kemudian, LGBT mulai marak terjadi saat era Revolusi pada 1791 ketika sekularisme mulai mendapat tempat dan peran agama, terutama gereja, tidak lagi relevan dalam sosial, politik, dan ekonomi. Akibatnya, pemerintahan Turki Uthmaniyyah pun runtuh dan masyarakat Barat yang pada awalnya berada dalam zaman kegelapan mulai membebaskan diri dari ikatan beragama (Musti'ah, 2019:24).

Dari sinilah isu LGBT mulai diperbincangkan di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pengertian tentang LGBT sendiri adalah sebagai berikut: (i) lesbian merupakan orientasi seksual seorang perempuan yang hanya memiliki hasrat pada sesama perempuan; (ii) gay merupakan orientasi seksual seorang pria yang hanya memiliki hasrat pada sesama pria; (iii) bisex merupakan sebuah orientasi seksual pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin, baik pria maupun wanita; dan (iv) transgender adalah sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang mengidentifikasi dirinya menyerupai pria/wanita (contohnya waria) (Musti'ah, 2019:45).

Terkait dengan gay dan lesbian, terdapat negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, yaitu Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, Meksiko, Uruguay, New Zeland, dan Prancis. Menurut Huwller, ada tiga jenis orientasi seksual, yaitu: (1) heteroseksual, yang merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis; (2) biseksual, yang merupakan aktivitas seksual dari lawan jenis dan sesama jenis; dan (3) homoseksual, yang merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis. Orientasi seksual berbeda dengan gender. Gender mengacu pada tuntutan, peran, serta posisi

di lingkungan sosial yang ada di masyarakat terkait identitas seksualnya (Arfanda, 2015:95).

Penelitian ini difokuskan pada kehidupan sosial waria yang tergabung dalam LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta) yang memperjuangkan eksistensi sosial mereka. Waria sendiri merupakan laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari, dan di beberapa daerah, kehadiran mereka telah diterima dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, namun di beberapa daerah lain, waria masih menghadapi stigma dan diskriminasi.

Peneliti memilih LSM Kebaya sebagai obyek kajiannya karena LSM ini merupakan organisasi waria pertama di Yogyakarta yang secara spesifik melakukan pelayanan kesehatan kepada waria. Pelayanan ini diprakarsai oleh seorang transgender atau waria bernama Vinolia Wakidjo yang juga mempunyai kegiatan pemberdayaan bagi kaum waria yang bergabung di dalamnya. Kegiatan pemberdayaan yang dipilih adalah bidang ekonomi dan kesehatan, karena kedua bidang ini saling berkaitan satu sama lain dalam upaya LSM Kebaya menurunkan angka waria yang terjangkit Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) di Yogyakarta. Terlebih lagi, kondisi ekonomi waria yang lemah akibat sulitnya mendapat pekerjaan yang layak karena diskriminasi, membuat waria memilih pekerjaan di jalan sebagai pekerja seks komersial, yang menyebabkan mereka rentan terjangkit HIV/AIDS.

Oleh karena itu, LSM Kebaya membantu para waria dalam bidang ekonomi dengan memberikan pelatihan menjahit dan kegiatan lainnya, serta dalam bidang kesehatan dengan memberikan advokasi dalam mengakses pelayanan kesehatan bagi waria dan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Untuk penelitian ini, peneliti memilih masyarakat muslim di Gowongan Lor sebagai objek kajian dalam berinteraksi dengan komunitas LSM Kebaya. Hal ini dikarenakan, menurut hasil pengamatan, penduduk muslim memiliki prosentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok agama lainnya di daerah tersebut. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Metode

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosial. Studi kasus digunakan untuk mengetahui makna perilaku manusia dalam dunia sosial sebagai realitas yang bermakna (Soekanto, 1986:37).





Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, menitikberatkan pada proses dibandingkan hasil akhir dengan urutan kegiatan yang bersifat kondisional, banyak gejala yang ditemukan, dan tujuan yang praktis (Sarwono, 2006:257). Peneliti mengambil data dengan cara observasi dan wawancara kepada informan yang mendukung penelitian ini, seperti kepala desa, pemuka agama, pegawai kelurahan selaku pemegang data statistik kelurahan Gowongan Lor, waria yang berjumlah +-30 orang di LSM Kebaya. Diharapkan mampu mendapatkan data secara mendalam dari para informan. Peneliti melakukan observasi, wawancara serta melakukan kegiatan bersama dengan waria di LSM Kebaya selama 4 bulan lamanya.

Data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan atau subjek penelitian dan data tambahan yang diperoleh dari sumber kepustakaan seperti buku, jurnal dan dokumen pihak terkait guna menunjang kelengkapan data penelitian sehingga penelitian ini dilakukan secara akurat dan sesuai dengan kenyataan. Kemudian data tersebut terus diolah dan dianalisis hingga komprehensif, mendalam dan dituangkan ke dalam sub-bab sehingga dapat mengakomodasi rumusan masalah penelitian (Creswell, 2019:45).

Hasil dan Pembahasan

Kelompok waria di Yogyakarta sudah eksis semenjak tahun 1980 saat Yoyok Aryo menginisiasi berdirinya waria di Daerah Istimewa Yogyakarta (Risnandar, 2012:23). Seorang seniman asal Yogyakarta, Yoyok Aryo yang menjadi pionir pendiri organisasi waria di Yogyakarta. Pada awalnya Yoyok Aryo melakukan kontak dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Yogyakarta. Kemudian atas inisiatif PWI cabang Yogyakarta, Yoyok Aryo dengan beberapa waria mendirikan organisasi waria dengan nama Waria-DIY secara resmi berdiri pada 13 Juni 1980 di bawah kepemimpinan Louis Hanna yang pada tanggal 1 Mei 1983 berganti nama menjadi Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Pada Mei 1987 terjadi konflik kepentingan internal IWAYO sehingga organisasi ini kembali mengalami pergantian nama menjadi Paguyuban Waria Mataram (PANAMA) yang diketuai oleh Rikky Dimas Soepama (Riyanto, 2008:65).

Berbicara mengenai persebaran waria di Yogyakarta, terdapat beberapa daerah persebaran waria di Kotamadya Yogyakarta meliputi daerah di

Kecamatan Kotagede, Umbulharjo, Gondokusuman, Gondomanan, Ngampilan terdapat waria sebanyak 1-5 orang. Kecamatan Mergangsan, Pakualaman, Wirobrajan, Gedong Tengen dan Kraton menunjukkan ada sekitar 6-10 waria. Kecamatan Jetis dan Tegalrejo menunjukkan ada 26-30 waria. Kecamatan Danurejan terdapat 46-50 waria (Riyanto, 2008:45).

Konsentrasi waria tertinggi terdapat di Kecamatan Jetis, Tegalrejo, dan Danurejan. Keberadaan waria tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial lingkungan masyarakat sehingga mampu menerima kehadirannya. Kampung Badran, tepatnya berada di Kecamatan Jetis dan Kelurahan Kricak, di Kecamatan Tegalrejo menjadi pilihan waria pendatang untuk menetap di Yogyakarta karena masyarakat setempat mampu menerima dan mengakui keberadaannya. Dengan demikian waria memiliki ruang untuk mengekspresikan identitasnya (Widayanti, 2009:68).

Layaknya sebuah organisasi, organisasi waria di Yogyakarta seringkali mengalami konflik internal hingga berganti nama dari waktu ke waktu. Penyebab konflik internal adalah gesekan personal dalam organisasi. Menurut pengamatan peneliti sebelumnya memang ada persaingan antar waria. Persaingan terjadi dari hal yang sifatnya personal seperti kecantikan dan berebut teman kencan. Contohnya saja sangat terlihat pada saat waria seluruh Yogyakarta menghadiri forum di LSM Kebaya terlihat bahwasannya penampilan mbak-mbak waria yang seakan-akan berlomba-lomba untuk menampilkan kecantikannya dalam hal memilih pakaian atau berdandan terlebih dalam hal berperilaku yang sifatnya dimanja-manjakan selayaknya perempuan.

Tahun 2000-an memang menjadi tonggak sejarah baru dalam kehidupan berorganisasi waria di Yogyakarta. Banyak organisasi waria baru yang lahir diantaranya Kebaya pada tahun 2006, Komunitas Eben Ezer pada tahun 2007, dan pesantren Senin Kamis Waria pada tahun 2008. Pada 18 Desember 2006 lahir Kebaya dalam format Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kebaya merupakan organisasi waria pertama di Yogyakarta yang secara spesifik melakukan pelayanan kesehatan kepada waria. Sejak berdirinya hingga saat ini Kebaya dipimpin oleh Miss Vinolia Wakidjo. Menyusul kemudian, Komunitas Eben Ezer. Komunitas Eben Ezer merupakan komunitas waria yang khusus mewadai waria yang bekerja sebagai pengamen jalanan. Komunitas ini pertama berdiri di Jakarta dan saat ini telah memiliki cabang di Surabaya dan Yogyakarta. Meski berbentuk komunitas, namun komunitas Eben Ezer telah





memiliki struktur kepengurusan dan kerap melakukan dialog dengan Dinas Sosial Yogyakarta mengenai kesejahteraan waria. Di Yogyakarta komunitas Eben Ezer dipimpin oleh Selfie (Aditia, 2014:23). Selanjutnya pada tahun 2008 berdiri Pesantren Senin-Kamis waria yang dipimpin oleh Maryani (Ma'rifah, 2018:45).

1. Gambaran Umum LSM Kebaya

LSM Kebaya yang terletak di jl. Gowongan Lor JT III/148 Penumpang Yogyakarta berdiri berdasarkan beberapa kondisi. Angka waria terjangkit *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) cukup tinggi. Menurut data dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2005 terdapat 53 orang laki-laki yang positif terjangkit HIV. Angka 53 orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tersebut memungkinkan terdapat ODHA waria di dalamnya, karena dalam data Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi DIY waria atau transgender dikelompokkan dalam kelompok laki-laki pada data berdasarkan jenis kelamin. Data spesifik dihimpun oleh RSUP Dr. Sardjito (Masitoh, 2018:77), bahwa pada tahun 2005 terdapat 13 orang waria yang positif HIV. Kebaya melakukan pendataan tes *Voluntary Counselling Testing* (VCT) rutin yang dilaksanakan oleh KEBAYA setiap tiga bulan sekali.

Sebagian besar waria di Yogyakarta adalah warga pendatang dari berbagai kota atau kabupaten. Berpindahnya waria dapat dikatakan dipengaruhi oleh dua factor. Faktor pertama seperti Faktor ekonomi dimana ketika mereka merasa sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maka ia akan berpindah dari tempat ke tempat lain. Berbeda ketika waria yang mempunyai latar belakang pendidikan yang layak mereka akan mudah untuk bekerja atau berwirausaha. Faktor sosial seperti tidak diterimanya waria dalam lingkungan di mana ia tinggal maka mereka memilih untuk berpindah tepat untuk mencari lingkungan yang dapat menerima mereka. Waria yang mempunyai profesi diluar PSK juga akan sangat mudah diterima dalam lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian sebelumnya, tahun 2005 jumlah waria di Yogyakarta adalah sejumlah 76 orang, 13 orang diantaranya mengidap penyakit HIV/AIDS. Pada tahun 2006 jumlah waria pengidap HIV/AIDS sebanyak 15 orang dari jumlah total 51. Tahun 2008 jumlah waria sebanyak 228 orang, 28 diantaranya mengidap HIV/AIDS. Tahun 2015 jumlah waria di Yogyakarta adalah sejumlah 423 orang menurut survei yang dilakukan Kebaya.

Jumlah waria pengidap HIV/AIDS sebanyak 30% (Vinolia, 2016:56). Tahun 2018 jumlah waria di Yogyakarta adalah sejumlah 182 orang menurut wawancara dengan Mami Rully terdapat 20 waria. atau kurang lebihnya 10% diantaranya bekerja sebagai pekerja seks komersial dari total jumlah waria pengidap HIV/AIDS. Berikut adalah grafik presentase waria terjangkit HIV/AIDS dari tahun 2000-2018.

Presentase Waria Terjangkit HIV/AIDS Di PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Tahun 2005-2018



Sumber Data : LSM Kebaya

Dapat disimpulkan bahwa grafik presentase waria terjangkit HIV/AIDS naik-turun yang artinya kesadaran waria akan kesehatan masih perlu ditingkatkan. Mengingat VCT yang diadakan oleh LSM Kebaya bersifat sukarela dan tanpa paksaan dalam observasi peneliti masih menemukan waria di LSM Kebaya yang tidak berkenan untuk menjalani tes HIV/AIDS.

Pada dasarnya ada beberapa alasan yang menjadikan sebagian waria terlibat dalam dunia Pekerja Seks Komersial (PSK). Alasan pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual yang akan membawa mereka untuk turun ke 'jalan'. Waria tidak akan menemukan pasangannya bila mereka tidak bergabung dengan kehidupan waria. Alasan kedua, beberapa waria menjadikan dunia PSK sebagai tempat untuk bertemu dengan teman-teman waria lainnya. Waria sadar bahwa kondisinya yang terdiskriminasi oleh masyarakat membuat mereka mencari ruang lain atau lingkungan lain yang menerima dirinya untuk mengekspresikan identitasnya. Alasan ketiga, beberapa waria menjajakan dirinya ke dalam dunia PSK sebagai tempat bertemu enggan teman-teman waria lainnya. Waria sadar bahwa kondisinya berbeda dengan yang lain sehingga memerlukan ruangan untuk mengembangkan dan mengeskpresikan identitasnya (Widayanti, 2009:26).



Alasan kedua yang melatarbelakangi berdirinya LSM Kebaya adalah dalam kurun waktu '80-an hingga 2005 belum ada organisasi waria di Yogyakarta yang secara khusus memberikan pelayanan dan pendampingan pada kelompok waria yang rentan terjangkit HIV/AIDS. Ketiga, terdapat dukungan dana dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS). Dari sinilah mulai terbentuknya LSM Kebaya yang didorong oleh UNAIDS. Pada mulanya Mami Vin mengumpulkan teman-teman waria kemudian menentukan nama LSM ini. Mami Vin yang dibantu oleh rekan-rekan waria serta perwakilan dari UNAIDS yang berada di Jakarta mulai merintis sedikit demi sedikit organisasi atau lebih tepatnya Lembaga Swadaya Masyarakat terkait beberapa hal tentang pelatihan ilmu pengorganisasian seperti pembuatan proposal yang baik dan lain sebagainya.

Tanggal 18 Desember 2006 secara resmi Kebaya berdiri yang diprakarsai oleh Vinolia Wakidjo yang akrab dipanggil Mami Vin. Sebelum menderikan LSM Kebaya, Mami Vin aktif sebagai petugas lapangan Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Dalam perjalanan berorganisasi di PKBI selain mengurus waria, Mami Vin juga kerap bersinggungan dengan anak jalanan dan PSK sehingga Mami Vin menjadi pribadi yang mengerti dan memahami tentang dunia jalanan, dunia malam dan sebagainya (Vinolia, 2018:22).

1. Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim

Waria dipandang sebagai individu yang patologis secara sosial. Penyimpangan sosial yang ada dalam diri seorang waria ternyata telah melahirkan satu bentuk penyimpangan seksual, seperti pelacuran, seks bebas dan perkosaan. Hukum menyadari bahwa perbuatan itu di luar keinginan pelaku dan merupakan penyakit. Penyimpangan seksual ini yang akan berdampak negatif bagi waria dalam bersosialisasi dengan kelompok atau masyarakat. Dalam proses sosialisasi diperlukan adanya sebuah interaksi, karena manusia tidak dapat bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam prakteknya, proses interaksi dan komunikasi tidak selalu tanpa hambatan, karena satu perilaku tertentu bisa saja tidak dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosial dan budaya dimana seseorang itu berada (Koeswinarno, 2004:35).

Berjalan atau tidaknya sebuah komunikasi tergantung di mana kita memilih lingkungan tempat tinggal yang mampu menerima keberadaan kita. Dalam memilih tempat tinggal kaum waria memiliki pengetahuan untuk mendeteksi kemungkinan mereka ditolak atau diterima

sebagai anggota masyarakat, terutama waria yang memiliki pekerjaan utama sebagai PSK. Pengetahuan-pengetahuan itu didapat dari pengalaman-pengalaman mereka selama hidup. Sebagaimana pengalaman Mami Vin yang telah merasakan pahitnya dijalanan :

“...Mami sudah pengalaman kalau dicaci masyarakat, yah kita juga sadar diri kalau kaum kita cuma kaum waria yang dipandang masyarakat dengan mata tertutup. Mami dulu juga ngerasain gimana jadi PSK selama 15 tahun. Selama mami jadi PSK mami juga nabung. Tapi uang yang Mami tabung engga nyantol-nyantol. Selalu saja habis buat dipakai. Akhirnya dari situ saya kerja jadi Mulai kehidupan baru. Mami memutuskan untuk keluar dari dunia “persilatan”.

Kemudian Mami mulai belajar dan membentuk korelasi dengan orang-orang yang masih mengakui Mami. Dan sampailah ke negeri orang. Lalu Mami tau kalo disini (Gowongan Lor JT III) kosong dan Mami liat orang sekitar dapat menerima Mami meskipun belum sepenuhnya, Mami memutuskan untuk tinggal di sini dan membangun sebuah LSM”.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan tentang relasi sosial yang terjadi antara masyarakat muslim Gowongan Lor dan waria di LSM Kebaya. Bagi waria yang memiliki pekerjaan di luar sektor pelacuran hampir tidak mengalami masalah dalam memilih tempat tinggal di suatu tempat, apalagi waria yang tergolong sukses dalam usahanya. Seperti Mami Rully yang bisa dikatakan dari keluarga dengan latar belakang keluarga terpandang yang berasal dari keluarga tentara, sudah melalang buana ke luar Jawa untuk menjalani sebagai pengajar PNS. Bukan hanya itu, meskipun Mami Rully hanya berpendidikan sampai SMP, Mami Rully juga pernah menjabat sebagai legeslatif di luar Jawa dan sebelum itu mengenyam pendidikan selama 2 tahun di Universitas Jepang.

Mami Yuni Sara yang biasa dipanggil Mami YS salah satu anggota di LSM Kebaya juga berprofesi sebagai narasumber dalam sebuah seminar. Baru-baru ini Mami Ys terlihat di sebuah postingan di internet mengenai pendapatnya tentang Hari Kartini. Tak jarang Mami YS diundang untuk memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa-mahasiswa tentang transgender. Oleh karena itu, Mami YS sering muncul di koran Jawa Tengah atas profesinya. Mami YS juga aktif di Pesantren waria Kotagede.

Waria dalam berinteraksi dengan masyarakat bukan suatu hal yang mudah. Waria sebagai komunitas *subaltern* (Kelompok kelas bawah yang mengalami diskriminasi. Keterpinggiran waria dari ranah publik berkaitan dengan identitas *transeksualnya* yang belum



mendapatkan pengakuan) memiliki beberapa identitas yang menjadi pengenalannya dalam interaksi sosial. Identitas ini sering disebut dengan identitas kolektif, identitas yang diakui dan dilekatkan masyarakat kepada waria. Identitas kolektif dari waria ini dapat dilihat dari identitas yang berasal dari identitas pribadi, sosial dan budaya. Identitas kolektif yang berasal dari identitas pribadi dapat dilihat dari kemampuan dan penampilan diri. Kemampuan diri dapat berupa keahlian atau ketrampilan yang menjadi karakteristik khas dari waria. Identitas kolektif dari kaum waria yang paling jelas dan telah dipaparkan sebelumnya adalah identitas transgender (Widiyanti, 2009:25)

Identitas kolektif lainnya adalah penampilan diri yang meliputi cara berpakaian dan gaya hidup yang bertujuan untuk mengekspresikan diri waria. Cara berpenampilan waria lebih cenderung kearah wanita, menggunakan rambut panjang, berjilbab, dan juga merias wajahnya. Selain itu, penilaian masyarakat terhadap waria yang sangat melekat adalah tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang rendah, sifat pemabuk dan tindakan kriminal. Dalam tatanan realitas, cara berpenampilan waria juga memiliki keragaman. Mayoritas waria memang berusaha untuk berpenampilan layaknya perempuan. Tetapi ada juga waria yang memilih berpenampilan laki-laki dan tidak sering merias wajahnya. Selain itu, ada waria yang berpenampilan seperti wanita pada waktu tertentu dan sebaliknya berpenampilan laki-laki.

Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa bulan peneliti melihat dalam pergaulan sehari-hari, ibu-ibu setempat lebih suka memanggil "Mbak, Mak Ataupun Mami" kepada waria. Misalnya berpapasan di sebuah jalan atau berpapasan di warung. Anak kecil maupun remaja di Gowongan Lor juga sudah terbiasa dengan keberadaan waria di sekitar mereka, dan terlihat sudah cukup akrab dengan mereka. Hal ini dapat peneliti ketahui ketika ada seorang waria yang menyapa dan sering bercanda-tawa dengan anak-anak sekitar.

Dalam buku lain mengungkap seorang waria bernama Mami Heny. Mami Heny atau Topo adalah seorang waria yang bekerja sebagai seorang guru di SMK 1 Sedayu. Berbekal dengan pendidikan STM, saat ini Mami Topo sudah menempati golongan IV. Dia menegaskan identitasnya sebagai waria di lingkungan kerjanya. Baik kepada murid, kepala sekolah, atau teman-teman kantornya. Mami Topo berpenampilan layaknya seorang bapak ketika mengajar. Mami Heny menjadi elit di kalangan waria bukan karena memiliki posisi formal. Memang semasa organisasi Iwayo berlangsung, Mami Heny menjadi salah satu seorang yang memiliki posisi

formal. Dari pekerjaannya ini Mami Heny dikenal oleh pegawai instansi pemerintahan. Mami Heny kemudian mendapat kepercayaan untuk membuat forum yang mewadahi waria dan menjadi tempat untuk mengekspresikan identitas waria. Berkaitan dengan hal ini akhirnya terbentuk Ikatan waria Yogyakarta (Iwayo) (Widiyanti, 2009:17).

Ketika kemampuan seorang waria untuk mengakses suatu sumber daya dan waria lain mengalami keterbatasan untuk mengaksesnya dapat memberikan posisi strategis, kemampuan waria untuk mengakses pendidikan menjadi penting untuk dikaji. Tidak semua waria memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan sampai tahap perguruan tinggi. Waria yang sempat mengenyam pendidikan sampai tahapan perguruan tinggi biasanya memiliki relasi dengan aktor lain, baik dengan instansi pemerintah atau orang-orang yang berpengaruh. Kondisi ini memberikan peluang pada waria untuk mengembangkan identitasnya. Selain itu, akses ini mampu menjadi sumber ekonomi bagi waria. Misalnya saja seorang waria yang sempat mengenyam pendidikan dalam bidang seni. Relasinya dengan aktor eksternal memberikan keuntungan tersendiri (Widiyanti, 2009:54).

Dalam teorinya, Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi antar sesama aktor sadar dan tujuan minatnya adalah melihat cakupan interaksi yang pada suatu ketika mungkin terlihat sepele namun pada saat lain sangat penting. Dalam bentuk sosial Simmel yang terdiri dari superordinasi dan subordinasi yang memiliki hubungan timbal balik.

a. Superordinasi dan Subordinasi

Waria yang termasuk sebagai kelompok tersubordinasi harus mampu menarik perhatian masyarakat atau kelompok superordinasi. Dengan waria tinggal di tempat yang sekarang sudah cukup membuktikan bahwa waria memiliki posisi di ruang sosial. Mereka harus mampu membaaur dengan masyarakat sekitar untuk meyakinkan bahwa waria bukanlah patologi sosial yang muncul diperadaban. Waria di LSM Kebaya membaaur dengan masyarakat muslim di Gowongan lor dengan cara mengikuti kegiatan yang ada dan sesekali mengajarkan menari kepada anak-anak di Gowongan Lor. Masyarakat muslim Gowongan Lor yang berkedudukan sebagai kelompok superordinasi akan menentukan diterima atau tidaknya waria di ruang sosial. Hasil observasi lapangan menunjukkan respon positif yang diberikan kepada kelompok superordinasi dengan memperbolehkan anak-anak mereka mengikuti latihan menari dengan waria di LSM Kebaya.



Waria-waria yang datang dan tinggal di wilayah Gowongan Lor dapat menyatu dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat kehadiran waria dalam berbagai kegiatan di lingkungan. Terlebih sangat mudah ketika waria yang mempunyai pekerjaan yang selayaknya masyarakat lain yang dapat bekerja di perkantoran membuat waria lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat. Waria di LSM Kebaya ditetapkan sebagai perempuan, sehingga beban aktivitas mereka selalu dalam peran sebagai perempuan. Waria di LSM Kebaya juga berpartisipasi dalam perayaan HUT RI, mereka berkontribusi dalam hal pertunjukan pentas seni yaitu menari. Dalam hal keagamaan, waria di LSM Kebaya juga hadir dalam pengajian rutin bersama ibu-ibu lainnya. Terlebih ketika masyarakat sedang kerja bakti. Para waria bersama ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang sedang bergotong-royong.

Akan tetapi waria yang memang menjadi kelompok subordinasi pasti memiliki kebebasan pribadi sehingga kebebasan yang tidak terkontrol ini lah yang menyebabkan suatu konflik dengan masyarakat disekitar. Sebagaimana ketua RT selaku pemimpin yang tidak ingin mengarahkan sepenuhnya pikiran dan tindakan orang lain atau warganya. Justru Ketua RT selaku pemimpin berharap pihak yang tersuperordinasi atau masyarakat bereaksi secara positif dan negatif atau secara seimbang.

b. Hubungan Seksual

Waria di LSM Kebaya mengaku tidak ada yang memiliki perasaan suka dengan warga di Gowongan Lor. Tetapi ketika waria juga mempunyai rasa suka terhadap laki-laki dalam kategori heteroseksual, hal ini sama dengan ketika perempuan menyukai seorang pria yang heteroseksual. Waria juga menyukai laki-laki yang mempunyai paras bagus. Akan tetapi waria hanya dapat mempunyai perasaan suka tanpa adanya sebuah komitmen untuk berkeluarga.

c. Konflik

Tidak selamanya interaksi membentuk suatu hal yang positif, tetapi pasti juga membentuk suatu konflik. Contohnya saja ketika waria di LSM Kebaya mengadakan sebuah acara atau hajatan yang tidak kondusif, seperti motor berserakan dimana-mana, hal ini pastilah menuai konflik dengan masyarakat sekitar. Konflik juga menimbulkan sebuah interaksi yang menandakan suatu keadaan komunikasi yang tidak harmonis. Namun, dengan demikian masyarakat sekitar dan waria mampu menjalin komunikasi yang berujung pada suatu titik dimana interaksi yang komunikatif dan bisa saja berlanjut

dikemudian hari.

Pak Kusumaheta selaku RT menanggapi adanya konflik dengan waria, ketika LSM Kebaya yang mengaku sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang seharusnya ketika ada orang yang tidak sekedar berkunjung tetapi juga tinggal di rumah singgah seyogyanya haruslah melapor terlebih dahulu kepada perangkat desa sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan sudah disetujui.

Terlebih dengan adanya waria yang ingin berwirausaha juga harus melapor kepada ketua RT atau perangkat desa setempat. Hal ini juga berguna untuk keamanan dan ketentraman warga di Gowongan Lor. Pengaruh terjadinya konflik adalah membuat waria dan ketua RT sering berinteraksi walaupun interaksi semacam ini menimbulkan dampak negatif dan sering memicu konflik dengan warga sekitar. Akan tetapi, dari pihak waria di LSM Kebaya yang notabene masih beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan setempat membuat waria semakin berupaya untuk menjadi warga yang baik dan berusaha mematuhi peraturan yang ada di Gowongan Lor.

d. Sosiabilita

Teori selanjutnya adalah tentang sosiabilita yang artinya interaksi terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan. Bisa dikatakan bahwa masyarakat muslim yang menyapa waria di LSM Kebaya atau sebaliknya hanya untuk basa-basi saja dan tidak untuk tujuan apapun. Ketika waria di LSM Kebaya saling menyapa atau mengunjungi di warung warga hanya sekedar untuk berbincang dengan masyarakat muslim lainnya yang terlihat sepele tetapi hal ini sangat membantu terjadi adanya interaksi. Menurut Angi Awilda yang masih pelajar SMA mengaku dengan adanya LSM Waria di dekat rumahnya sama sekali tidak mengganggu karena ketika berpapasan waria di LSM Kebaya selalu menyapa untuk mengakrabkan diri. Terlebih waria di LSM Kebaya tidak pernah berperilaku yang sifatnya merugikan.

Peran perangkat desa atau ketua RT sangat membantu dalam hal interaksi sosial. Hal ini selaras dengan adanya teori Simmel yang membahas tentang Jumlah. Yang dimaksudkan adalah pentingnya jumlah orang terhadap kualitas interaksi yang dibagi menjadi 2 yaitu *dyad* dan *triad* (Ritzer, 2014:180). Bagi Simmel terdapat perbedaan krusial antara *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) dan *triad* (Kelompok masyarakat yang terdiri dari tiga orang). Sebagai Ketua RT di Kelurahan Gowongan Lor JT III, Pak Mahesa adalah sebagai orang ketiga yang bisa dikatakan menempati posisi *triad*. Pihak ketiga dapat

memainkan peran sebagai penengah atau mediator pada perselisihan antar kelompok. Ketika tidak ada pihak ketiga yang mengatur dalam suatu struktural masyarakat, individu yang termaginalkan atau yang dikucilkan oleh masyarakat akan tumbuh semakin menyendiri, terisolasi dan tersegementasi.

Masyarakat di Gowongan Lor, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, memperbolehkan kaum waria untuk tinggal di Gowongan Lor, walaupun tentu saja dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat dibuat oleh warga yang harus ditaati oleh kaum waria yang tinggal di Gowongan Lor. Jika mereka tidak menaati peraturan tersebut dan melanggarnya maka mereka harus segera angkat kaki dari desa tersebut sebelum dikucilkan atau bahkan diusir oleh warga, diantara peraturan tersebut adalah, karena posisi LSM Kebaya terletak sangat berdekatan dengan gang rumah warga, ketika ada hajatan atau acara, posisi kendaraan haruslah tertata dengan rapi dikarenakan letak gang sebagai akses langsung lewatnya kendaraan warga, dilarang mabuk-mabukkan, dan membawa laki-laki atau merawat orang yang sedang sakit tanpa seijin kepada pengurus kampung.

Bersikap ramah dan sopan terhadap warga sekitar, dilarang mengganggu dan menggoda remaja-remaja sekitar, dan waria tidak boleh melakukan pelacuran di kampung. Adapun setelah mereka keluar dari kampung tersebut segala perilaku waria bukan lagi menjadi masalah bagi masyarakat Gowongan Lor. Yang pasti ketika sudah berada atau masuk di kampung mereka harus menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Walaupun masyarakat sudah tahu bahwa pekerjaan waria tersebut sebagian besar adalah melacur, asalkan tidak dilakukan di dalam kampung, masyarakat tidak mempermasalahkannya.

1. Perjuangan Waria dalam Mendapatkan Pengakuan Masyarakat

Waria sebagai transgender sekaligus kaum minoritas yang masih dipandang sebelah mata memang harus mencari cara agar masyarakat sosial mampu menerima keadaan mereka yang dianggap "ganjil". Pendekatan waria dengan ruang sosial tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan perjuangan yang lama ketika waria ingin diakui keberadaannya bukan secara negatif tetapi positif. Atas nama argumentasi kesetaraan waria ingin menjunjung keberadaannya kepermukaan.

Ajaran agama Islam sangatlah berpengaruh dalam tindakan pola pikir dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Psikologi Agama* karya A. Aziz Hayati dijelaskan bahwa bila kesadaran beragama telah menjadi pusat

sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Peranan kesadaran agama itu termasuk ke dalam aspek mental lainnya. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keagamaan. Meskipun kesadaran beragama sudah matang, namun sikap dan perilakunya tidaklah menunjukkan fanatisme, kaku, ekstrim dan radikal (Ahyati, 2005:53).

Argumentasi berbasis kesetaraan hanya akan mendukung hak-hak minoritas apabila memang ada kerugian mengenai sekelompok pada suatu budaya, dan apabila hak-hak itu memang digunakan untuk memperbaiki kerugian (Kymlicka, 2012:164). Ruang-ruang sosial memang sudah terbiasa dengan adanya waria, tetapi ketika waria mencoba mengangkat eksistensinya seperti mendirikan LSM Kebaya yang bisa dikatakan membentuk sebuah kekuatan yang di mana mereka mempunyai latar belakang permasalahan yang sama demi mendapatkan tujuan yang sama pula.

Ketika peneliti mencoba mewawancarai beberapa masyarakat muslim di Gowongan Lor sebagian memilih untuk tidak mengenal waria yang berada di LSM Kebaya. Terlihat kantor LSM Kebaya yang dibangun di tengah-tengah pemukiman warga tidak memiliki masalah akan tetapi jika melihat respon dari beberapa warga, jelas waria masih dipandang sebagai kelompok yang menyimpang dan belum diterima oleh sebagian warga. Hal ini haruslah menjadi PR bagi waria jika ingin diterima oleh warga secara utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang dilakukan tentang Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim, dapat disimpulkan bahwa keberadaan waria masih menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakat muslim Gowongan Lor. Pendidikan bukanlah faktor penentu keberhasilan dalam berinteraksi, namun hal yang lebih penting adalah upaya waria untuk diterima oleh masyarakat muslim di wilayah tersebut, mengingat mereka masih dipandang sebagai patologi sosial.

Waria dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang mapan seperti di instansi pemerintahan maupun non-pemerintahan, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat muslim. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mengerti kondisi masyarakat di lapangan.



Daftar Pustaka

Agama 2 Yogyakarta.

- Ahyati, Abdul Aziz. (2005). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Arfanda, Firman. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria. *Jurnal Sosiologi*, 1(1), 35-40.
- Anandyaputri, Irene. (2013). *Mengapa Hubungan Seks Sesama Jenis Lebih Beresiko HIV?*. Diakses tanggal 8 November 2018, dari <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/hivaidis/mengapa-gay-berisiko-hiv/>.
- Berger, Peter.L. (1991). *Langit Suci: Agama Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Faaizah, Lu'luatul. (2013). *Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XVI, Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta)*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fazly.(2016). *Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul oleh Komunitas Waria sebagai Jati Dirinya di Kota Pontianak*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Bandung: UNIKOM.
- Habibi, Dedi Yusuf. (2016) *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangan)*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hivos. (2015). *Profil Hivos*. Diakses tanggal 28 Maret 2018, dari <https://www.hivos.org/>.
- Kurniawan, Anto. (2013). *Sejarah Singkat LGBT*. Diakses pada 3 Maret 2018, dari www.suarakita.org.com
- Koentjaraningrat. (1998). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koeswinarno. (2002) *Pengaruh Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya: Studi Kasus di Yogyakarta*. Jurnal Penelitian
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Kaum Waria*. Yogyakarta: KLI.
- Maulida, Afaf. (2016) *Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria (Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria-waria Pekerja Salon di Yogyakarta)*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustikawati, Rr. Indah,dkk. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education. *Jurnal Economica*. 1(11), 105-125.
- Nadia, Zunly. (2005). *Waria Laknat atau Kodrat?!*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Pernama, Agung. (2016) *Keberagamaan ODHA di LSM Kebaya Yogyakarta*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Purwodarminto. (1970). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PKBI. (2013). *Apa Itu VCT?*. Diakses pada tanggal 28 Maret 2018, dari pkbi-diy.info/voluntary-counseling-and-testing-vct/.
- Prayudi, AD. (2014). *Transeksualisme sebagai Gangguan Identitas Gende*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Surabaya.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. (2012). *Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR*. Depok: GEMA INSANI.
- Ritzer, George. (1985). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004) *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2014) *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Risnandar, Aris. (2012). *Strategi Humas Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) dalam Menciptakan Citra Positif di Yogyakarta*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- S, Riyanto. *LSM Kebaya Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta. 2008.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian*





Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suhardi, Yustinus. (2009). Keteraturan Sosial, Norma dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis. *Jurnal Hukum Prioris*, 2(2), 34-55.

Sulistiyono, Ikhwan. (2007). *Perilaku Keberagaman Kaum Waria Muslim Studi Profil Enem Waria di RT XVI, RW IV. Kampung Bener, Tegalorejo, Yogyakarta*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga.

Soekanto, Soerjono. (1989). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Soeprapto, Riyadi. (2000). *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soyomukti, Nurani. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Tribun News. 2016. *Komunitas Waria Tuntut Perhatian Dinas Sosial*. Diakses pada 11 November 2017, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2016/04/01/komunitas-waria-tuntut-perhatian-dinas-sosial-yogyakarta>.

Umiarso dan Elbadiansyah. (2014). *Interaksi Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Widiastuti, Rr.Siti Kurnia. (2016) Problem-Problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Humaniora*, 10(2), 65-80.

Widiyanti, Titik. (2009). *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: PolGov.

Zulkifli, Wanto. (2008). *Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis Yogyakarta*. Skripsi S1 Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

